Jurnal Teknologi Pendidikan dan Desain Media Pembelajaran
https://ejournalajipati.or.id/index.php/Jtpdmp/issue/archive
Vol. 2, No. 1, 2026
e-ISSN: 3123-2205
pp. 20-25

Implementasi Pendekatan Artistik dalam Meningkatkan Praktik Mengajar dan Profesionalisme Guru

Lintang Zhafirah Dwi Ardifa
*Corresponding Author e-mail: lintangzhafirah@um.ac.id

Abstract

This study analyzes the implementation of an artistic approach to instructional supervision as a strategy for improving teachers' teaching practices and professional development. The study uses a qualitative literature review design by examining journal articles, academic books, and relevant scholarly sources concerning artistic supervision, academic supervision, teacher professional development, feedback, and instructional leadership. The literature was selected based on relevance, bibliographic traceability, and its ability to support the conceptual synthesis. The findings indicate that an artistic approach views supervision as a professional and human-centered process that combines technical knowledge, interpersonal skills, sensitivity, perception, reflection, and collaboration. Teachers are positioned as professional partners who actively reflect on instructional practices, while supervisors function as facilitators who observe classroom events, provide constructive feedback, and support follow-up improvement. The implementation can be organized through agreement on supervision goals, contextual observation, reflective dialogue, constructive feedback, peer collaboration, coaching, and continuous follow-up. The reviewed literature also indicates potential contributions to teacher creativity, instructional innovation, performance, and professional growth. However, implementation is constrained by administrative-oriented supervision, limited supervisor competence, time and resource constraints, and insufficient collaborative culture. Therefore, strengthening supervisor capacity, developing trust-based professional relationships, and integrating supervision with sustained teacher professional learning are important for making the artistic approach a meaningful mechanism for improving teaching quality.
Keywords: Artistic Approach; Instructional Supervision; Teaching Practice; Teacher Professionalism; Artistic Supervision

Abstrak

Penelitian ini menganalisis penerapan pendekatan artistik dalam supervisi pengajaran sebagai strategi untuk meningkatkan praktik mengajar dan pengembangan profesional guru. Penelitian menggunakan desain kajian pustaka kualitatif dengan menelaah artikel jurnal, buku akademik, dan sumber ilmiah yang relevan mengenai supervisi artistik, supervisi akademik, pengembangan profesional guru, umpan balik, dan kepemimpinan pembelajaran. Literatur dipilih berdasarkan relevansi, keterlacakan bibliografis, dan kemampuannya mendukung sintesis konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan artistik memandang supervisi sebagai proses profesional dan berorientasi pada kemanusiaan yang memadukan pengetahuan teknis, keterampilan interpersonal, kepekaan, persepsi, refleksi, dan kolaborasi. Guru diposisikan sebagai mitra profesional yang aktif merefleksikan praktik pembelajaran, sedangkan supervisor berperan sebagai fasilitator yang mengamati peristiwa kelas, memberikan umpan balik konstruktif, dan mendukung tindak lanjut perbaikan. Implementasinya dapat dilakukan melalui kesepakatan tujuan supervisi, observasi kontekstual, dialog reflektif, umpan balik konstruktif, kolaborasi sejawat, coaching, dan tindak lanjut berkelanjutan. Literatur juga menunjukkan potensi kontribusi pendekatan tersebut terhadap kreativitas, inovasi pembelajaran, kinerja, dan pengembangan profesional guru. Namun, penerapannya menghadapi kendala berupa orientasi administratif, keterbatasan kompetensi supervisor, waktu dan sumber daya, serta budaya kolaboratif yang belum memadai. Karena itu, penguatan kapasitas supervisor, pengembangan hubungan profesional berbasis kepercayaan, dan integrasi supervisi dengan pembelajaran profesional guru yang berkelanjutan penting untuk menjadikan pendekatan artistik sebagai mekanisme peningkatan mutu mengajar.
Kata kunci: Pendekatan Artistik; Supervisi Instruksional; Praktik Mengajar; Profesionalisme Guru; Supervisi Artistik

PENDAHULUAN

Perubahan karakteristik peserta didik, perkembangan teknologi, dan tuntutan kompetensi abad ke-21 menempatkan guru pada posisi strategis dalam peningkatan mutu pendidikan. Guru tidak cukup hanya menguasai materi, tetapi juga perlu mampu merancang pengalaman belajar, membangun interaksi yang bermakna, melakukan asesmen, serta menyesuaikan pembelajaran dengan keragaman kebutuhan peserta didik. Kualitas praktik mengajar karena itu berkaitan erat dengan kesempatan guru untuk memperoleh pendampingan profesional yang membantu mereka merefleksikan praktik, menerima umpan balik, dan mencoba perbaikan secara berkelanjutan (Adibah & Hidayat, 2021; Sanoto et al., 2021). Pengembangan profesional yang efektif juga cenderung memiliki fokus yang jelas, pembelajaran aktif, kolaborasi, coaching, umpan balik, refleksi, dan keberlanjutan (Darling-Hammond et al., 2017; Desimone, 2009).

Dalam konteks tersebut, supervisi pengajaran tidak semestinya ditempatkan hanya sebagai instrumen pengendalian administratif. Supervisi dapat dipahami sebagai proses profesional yang membantu guru memahami kekuatan, kebutuhan, dan pilihan perbaikan dalam praktik pembelajaran. Glickman et al. (2018) menempatkan supervisi instruksional dalam kerangka perkembangan guru, sedangkan Sergiovanni dan Starratt (2007) menekankan pentingnya relasi, tanggung jawab profesional, dan pendekatan supervisi yang

Copyright©2026, Author (s)
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.
https://doi.org/10.36312/Jtpdmp.v2i1.50

tidak semata-mata bersifat hierarkis. Pandangan tersebut sejalan dengan Kurniati (2020) dan Ramadina (2021) yang menekankan bahwa pendekatan supervisi perlu disesuaikan dengan kondisi guru dan konteks pendidikan.

Salah satu pendekatan yang memberi perhatian kuat terhadap dimensi kemanusiaan adalah pendekatan artistik. Pendekatan ini memandang kegiatan supervisi sebagai seni memahami situasi pembelajaran melalui kepekaan, persepsi, pengalaman, dan kemampuan supervisor dalam menangkap peristiwa kelas yang tidak selalu dapat direduksi menjadi indikator kuantitatif (Mudzakkir, 2020; Utami et al., 2021). Dalam pendekatan artistik, guru diposisikan sebagai mitra yang memiliki pengalaman dan pengetahuan profesional, sedangkan supervisor berperan sebagai pendamping yang mendengarkan, menafsirkan, memberikan umpan balik, dan mendorong refleksi. Dengan demikian, hubungan supervisi dibangun melalui komunikasi, kepercayaan, penghargaan, dan keterbukaan (Marnoko, 2022; Wilujeng, 2021).

Pendekatan artistik juga relevan dengan kebutuhan pengembangan praktik mengajar yang kreatif. Guru dapat dipandang sebagai perancang pengalaman belajar yang perlu peka terhadap ekspresi peserta didik, dinamika kelas, penggunaan media, serta konteks sosial dan emosional yang memengaruhi pembelajaran. Temuan Julian et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan model supervisi artistik dapat dikaitkan dengan peningkatan kreativitas dan inovasi pengajaran, sedangkan Wati dan Lanjari (2025) menekankan pentingnya pembelajaran seni yang kolaboratif dan kreatif. Pada sisi lain, supervisi akademik juga berhubungan dengan kinerja guru sehingga proses pembinaan perlu diarahkan pada perubahan praktik, bukan sekadar pemenuhan administrasi (Aprida et al., 2020; Elia & Desyandri, 2023).

Meskipun demikian, penerapan pendekatan artistik tidak otomatis berjalan mudah. Supervisor membutuhkan kompetensi interpersonal, kemampuan observasi, pemahaman pedagogis, dan kemampuan memberikan umpan balik yang tepat. Umpan balik yang efektif perlu membantu guru memahami kondisi praktik saat ini, tujuan perbaikan, dan langkah yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut (Hattie & Timperley, 2007). Dukungan berkelanjutan juga penting karena coaching yang dilakukan secara konsisten memiliki hubungan positif dengan peningkatan praktik instruksional dan capaian peserta didik (Kraft et al., 2018). Kepemimpinan sekolah yang berfokus pada pembelajaran turut menentukan keberhasilan proses tersebut karena praktik kepemimpinan yang dekat dengan inti pengajaran memiliki pengaruh lebih kuat terhadap hasil belajar dibandingkan kepemimpinan yang tidak langsung menyentuh pembelajaran (Robinson et al., 2008; Hallinger, 2011).

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat kebutuhan untuk mensintesis bagaimana pendekatan artistik diterapkan dalam praktik supervisi, bagaimana perannya terhadap praktik mengajar guru, dampak yang dilaporkan dalam penelitian terdahulu, serta tantangan yang dapat menghambat implementasinya. Kajian ini bertujuan menganalisis konsep dasar pendekatan artistik, peran guru, bentuk implementasi dalam praktik mengajar, dampaknya terhadap kualitas mengajar, dan tantangan penerapannya. Hasil kajian diharapkan memberikan kerangka konseptual dan rekomendasi praktis bagi kepala sekolah, pengawas, dan guru dalam mengembangkan supervisi yang lebih dialogis, reflektif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Research Design

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian pustaka (literature review). Desain tersebut dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami dan mensintesis konsep, bentuk penerapan, dampak, serta tantangan pendekatan artistik dalam supervisi pengajaran berdasarkan hasil penelitian dan sumber ilmiah yang telah dipublikasikan. Kajian pustaka memungkinkan peneliti membandingkan berbagai temuan dan membangun pemahaman konseptual tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Proses kajian diarahkan pada hubungan antara supervisi, pengembangan profesional guru, praktik mengajar, umpan balik, kolaborasi, dan kepemimpinan pembelajaran.

Komponen	Uraian
Jenis penelitian	Kualitatif
Desain penelitian	Kajian pustaka (literature review)
Fokus kajian	Supervisi artistik, praktik mengajar, pengembangan profesional, umpan balik, kolaborasi, dan kepemimpinan pembelajaran

Data Sources and Selection

Sumber data berupa artikel jurnal, buku akademik, dan dokumen ilmiah yang relevan dengan pendekatan artistik, supervisi akademik, praktik mengajar guru, pengembangan profesional, dan kepemimpinan sekolah. Penelusuran literatur dilakukan menggunakan kata kunci "pendekatan artistik", "supervisi artistik", "pendekatan artistik untuk guru", "supervisi akademik", "praktik mengajar guru", dan padanan istilah berbahasa Inggris yang relevan. Literatur utama diprioritaskan pada publikasi tahun 2020–2025 agar sesuai dengan fokus perkembangan kajian, sedangkan beberapa sumber konseptual yang lebih lama tetap digunakan apabila memiliki kedudukan penting dalam menjelaskan teori supervisi, umpan balik, kepemimpinan, dan pengembangan profesional (Desimone, 2009; Glickman et al., 2018; Sergiovanni & Starratt, 2007).

Data Collection Procedure

Kriteria pemilihan sumber meliputi empat aspek. Pertama, sumber harus memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Kedua, sumber memiliki identitas bibliografis yang jelas dan dapat ditelusuri melalui jurnal, penerbit, atau pengenal digital. Ketiga, isi sumber memuat konsep atau temuan yang dapat digunakan untuk menjelaskan pendekatan artistik, supervisi, praktik mengajar, atau pengembangan profesional guru. Keempat, sumber yang digunakan harus dapat mendukung argumen yang dibangun dalam pembahasan. Sumber yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian tidak digunakan dalam sintesis akhir.

Data Analysis

Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan dan pencatatan informasi penting dari setiap sumber. Informasi yang dicatat meliputi tujuan penelitian, konteks, konsep utama, bentuk supervisi, peran guru dan supervisor, hasil yang dilaporkan, serta

keterbatasan atau tantangan implementasi. Data tekstual kemudian dikelompokkan ke dalam tema: (1) konsep dasar pendekatan artistik; (2) peran guru; (3) implementasi pendekatan artistik dalam praktik mengajar; (4) dampak terhadap kualitas mengajar dan profesionalisme; dan (5) tantangan implementasi.

Method Details

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui tahap reduksi informasi, pengelompokan tematik, perbandingan antarsumber, dan sintesis. Temuan dari penelitian yang berbeda tidak diperlakukan sebagai bukti yang identik, tetapi dibaca berdasarkan konteks, tujuan, dan karakteristik penelitian masing-masing. Selanjutnya, hasil sintesis dihubungkan dengan teori supervisi perkembangan, pengembangan profesional guru, umpan balik, dan kepemimpinan pembelajaran. Cara ini digunakan untuk menjaga agar kesimpulan kajian tetap berasal dari pola temuan literatur dan tidak mengklaim adanya data empiris baru yang dikumpulkan oleh peneliti. Keabsahan sintesis dijaga melalui pengecekan silang antara sumber konseptual dan hasil penelitian, terutama ketika suatu temuan digunakan untuk menjelaskan implikasi pendekatan artistik terhadap praktik mengajar guru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pendekatan Artistik

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan artistik memandang supervisi sebagai proses membimbing guru dengan memadukan pengetahuan, keterampilan, kepekaan, dan kemampuan menafsirkan situasi pembelajaran. Orientasinya bukan sekadar memeriksa kepatuhan guru terhadap prosedur, tetapi memahami peristiwa pembelajaran secara utuh. Warman et al. (2023) menempatkan supervisi sebagai bantuan untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif, sedangkan Faozan (2022) menjelaskan bahwa supervisi memiliki unsur pengetahuan, keterampilan, dan seni. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa supervisor perlu menggunakan kemampuan profesional sekaligus kepekaan interpersonal ketika berhadapan dengan guru.

Dalam pendekatan artistik, kualitas supervisi sangat ditentukan oleh kemampuan supervisor menangkap peristiwa yang bersifat halus, kontekstual, dan tidak selalu mudah diukur. Mudzakkir (2020) menjelaskan bahwa supervisor menggunakan kepekaan, persepsi, dan pengetahuannya untuk mengapresiasi berbagai kejadian pembelajaran. Utami et al. (2021) juga menempatkan supervisi sebagai proses yang membutuhkan pemahaman terhadap kompleksitas pendidikan. Konsep ini sejalan dengan Glickman et al. (2018) yang menekankan keterampilan interpersonal dan pendekatan perkembangan dalam supervisi instruksional. Dengan demikian, pendekatan artistik dapat dipahami sebagai cara mempertemukan kompetensi teknis supervisi dengan kemampuan memahami manusia dan konteks pembelajaran.

Hubungan kemanusiaan menjadi unsur penting dalam pendekatan tersebut. Supervisi tidak diposisikan sebagai relasi satu arah antara penilai dan pihak yang dinilai, tetapi sebagai hubungan profesional yang memungkinkan guru dan supervisor bekerja bersama untuk memahami masalah pembelajaran. Sergiovanni dan Starratt (2007) memandang supervisi sebagai aktivitas bersama yang menuntut tanggung jawab profesional dan relasi yang sehat. Kurniati (2020) dan Ramadina (2021) juga menunjukkan pentingnya penyesuaian pendekatan supervisi dengan kondisi dan kebutuhan guru. Oleh karena itu, pendekatan artistik menuntut supervisor untuk lebih banyak mendengarkan, memahami pengalaman guru, dan membangun suasana yang aman untuk refleksi.

Peran Guru dalam Pendekatan Artistik

Guru dalam pendekatan artistik tidak hanya diposisikan sebagai objek supervisi, tetapi sebagai mitra yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan kapasitas untuk menilai praktik mengajarnya sendiri. Peran tersebut sejalan dengan gagasan pengembangan profesional yang menempatkan guru sebagai pembelajar aktif. Desimone (2009) menjelaskan bahwa pengembangan profesional yang efektif perlu memperhatikan perubahan pengetahuan dan praktik guru, sedangkan Darling-Hammond et al. (2017) menekankan pembelajaran aktif, kolaborasi, coaching, umpan balik, refleksi, dan keberlanjutan. Dengan perspektif tersebut, guru diharapkan mampu mengidentifikasi masalah pembelajaran, mencoba alternatif strategi, dan merefleksikan hasilnya.

Peran guru juga berkaitan dengan kompetensi pedagogik, termasuk memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, memilih metode dan media, melaksanakan asesmen, serta melakukan refleksi. Adibah dan Hidayat (2021) serta Sanoto et al. (2021) menunjukkan pentingnya supervisi akademik dalam mendukung kinerja dan kompetensi guru. Dalam konteks pendekatan artistik, kompetensi tersebut tidak diperlakukan secara mekanis. Supervisor perlu memahami bahwa penerapan kompetensi pedagogik dapat berbeda sesuai karakteristik kelas, materi, peserta didik, dan pengalaman guru. Karena itu, guru perlu diberi ruang untuk menjelaskan alasan di balik pilihan pedagogis yang dibuat selama pembelajaran.

Guru juga berperan sebagai fasilitator yang mengembangkan pengalaman belajar kreatif dan humanis. Wilujeng (2021) menunjukkan penerapan supervisi akademik dengan pendekatan artistik dalam pembelajaran daring, sedangkan Wati dan Lanjari (2025) menekankan strategi pembelajaran yang kolaboratif dan kreatif. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pendekatan artistik tidak berhenti pada hubungan supervisor-guru, tetapi dapat tercermin dalam cara guru membangun interaksi dengan peserta didik. Guru dapat menggunakan variasi media, ekspresi, aktivitas kolaboratif, dan strategi komunikasi yang memungkinkan peserta didik lebih aktif dan terlibat.

Implementasi Pendekatan Artistik dalam Praktik Mengajar

Implementasi pendekatan artistik dapat dimulai dengan membangun kesepakatan antara guru dan supervisor mengenai tujuan supervisi, fokus observasi, dan bentuk umpan balik. Kesepakatan tersebut penting untuk mengurangi persepsi bahwa supervisi merupakan kegiatan mencari kesalahan. Glickman et al. (2018) menekankan pentingnya keterampilan interpersonal dalam menentukan pendekatan supervisi, sedangkan Kurniati (2020) menegaskan bahwa supervisi perlu dilaksanakan melalui pendekatan yang sesuai dengan masalah dan kondisi guru. Pada tahap ini, supervisor perlu menjelaskan bahwa observasi ditujukan untuk memperoleh informasi yang berguna bagi pengembangan praktik.

Tahap berikutnya adalah observasi pembelajaran secara kontekstual. Supervisor tidak hanya mencatat apakah langkah pembelajaran telah sesuai dengan rencana, tetapi juga memperhatikan respons peserta didik, pola interaksi, penggunaan media, cara

guru memberikan pertanyaan, pengelolaan kelas, serta situasi yang memengaruhi keputusan guru. Pendekatan tersebut membuat data supervisi lebih kaya daripada sekadar skor. Mudzakkir (2020) menekankan bahwa peristiwa pembelajaran memiliki makna yang perlu ditafsirkan melalui kepekaan supervisor. Karena itu, catatan observasi perlu disertai konteks dan bukti perilaku yang dapat dibahas bersama guru.

Tahap selanjutnya adalah dialog reflektif dan pemberian umpan balik. Guru diberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, keberhasilan, kesulitan, dan hal yang ingin diperbaiki. Supervisor kemudian menghubungkan refleksi guru dengan hasil observasi. Glanz (2005) menempatkan kolaborasi, pengambilan keputusan partisipatif, dan praktik reflektif sebagai unsur penting supervisi yang mendukung perbaikan pembelajaran. Umpan balik sebaiknya bersifat spesifik, konstruktif, dan mengarah pada tindakan. Hattie dan Timperley (2007) menunjukkan bahwa efektivitas umpan balik dipengaruhi oleh jenis dan cara penyampaiannya. Dalam konteks supervisi artistik, prinsip tersebut berarti supervisor perlu menghindari komentar yang menghakimi dan menggantinya dengan pertanyaan reflektif serta saran yang dapat diterapkan.

Implementasi berikutnya adalah tindak lanjut melalui kerja sama dan pengembangan profesional. Marnoko (2022) menunjukkan penggunaan gabungan supervisi artistik dan Cooperative Professional Development sebagai upaya meningkatkan mutu kinerja guru. Model kolaboratif memungkinkan guru saling mengamati, memberikan masukan, dan belajar dari praktik rekan sejawat. Pendekatan tersebut sejalan dengan Darling-Hammond et al. (2017) yang menempatkan kolaborasi dan coaching sebagai karakteristik pengembangan profesional yang efektif. Kraft et al. (2018) melalui meta-analisis juga menemukan bahwa coaching guru memberikan efek positif terhadap praktik instruksional dan capaian akademik, sehingga tindak lanjut yang berkelanjutan lebih bermakna daripada supervisi yang hanya dilakukan sekali.

Dampak terhadap Kualitas Mengajar Guru

Secara umum, literatur menunjukkan bahwa supervisi akademik dapat berkontribusi terhadap peningkatan kinerja dan profesionalisme guru apabila dilaksanakan secara terarah. Aprida et al. (2020) melaporkan adanya pengaruh supervisi kepala sekolah dan motivasi kerja terhadap kinerja guru, sedangkan Elia dan Desyandri (2023) menemukan hubungan antara pelaksanaan supervisi pendidikan oleh kepala sekolah dan kinerja guru. Sanasintani (2020) juga menunjukkan bahwa supervisi akademik dapat menjadi bagian dari upaya pembinaan guru oleh pengawas. Temuan tersebut mendukung argumen bahwa supervisi dapat menjadi instrumen pengembangan profesional apabila informasi hasil supervisi diterjemahkan menjadi perbaikan praktik.

Khusus pada pendekatan artistik, dampak yang paling menonjol bukan hanya peningkatan aspek teknis, tetapi perubahan pada kualitas hubungan, refleksi, dan kreativitas guru. Julian et al. (2025) melaporkan penerapan model supervisi artistik untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi pengajaran. Wilujeng (2021) juga menunjukkan relevansi pendekatan artistik dalam mendukung kinerja guru pada pembelajaran daring. Dengan demikian, nilai tambah pendekatan artistik terletak pada kemampuannya menggabungkan perhatian terhadap praktik mengajar dengan kebutuhan guru untuk merasa dihargai, didengarkan, dan didukung.

Dampak tersebut perlu dipahami sebagai hasil dari suatu proses, bukan akibat satu kali observasi. Desimone (2009) menekankan pentingnya karakteristik pengembangan profesional dan perubahan praktik yang dapat diamati, sementara Darling-Hammond et al. (2017) menunjukkan bahwa pengembangan profesional yang efektif berlangsung secara berkelanjutan. Karena itu, keberhasilan pendekatan artistik sebaiknya dinilai melalui perubahan dalam perencanaan, pelaksanaan, refleksi, penggunaan strategi pembelajaran, dan tindak lanjut guru, bukan hanya melalui penilaian pada saat supervisi.

Kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor pendukung penting. Robinson et al. (2008) melalui analisis terhadap penelitian kepemimpinan menunjukkan pentingnya praktik kepemimpinan yang berfokus pada pengajaran dan pengembangan guru. Hallinger (2011) juga menekankan bahwa kepemimpinan untuk pembelajaran perlu mempertimbangkan konteks sekolah dan menghubungkan fokus kepemimpinan dengan proses perbaikan. Temuan ini berarti pendekatan artistik membutuhkan dukungan organisasi agar supervisi tidak berjalan sebagai kegiatan individual yang terpisah dari program pengembangan sekolah.

Tantangan Implementasi Pendekatan Artistik

Tantangan pertama adalah dominasi orientasi administratif. Ketika supervisi lebih banyak diarahkan pada pemeriksaan dokumen dan pemenuhan formalitas, ruang untuk dialog, observasi mendalam, dan refleksi guru menjadi terbatas. Wanzare (2012) menunjukkan bahwa supervisi dapat dipersepsikan sebagai kegiatan pemeriksaan apabila tidak disertai dukungan dan tindak lanjut yang memadai. Karena itu, perubahan pendekatan membutuhkan penataan kembali tujuan supervisi agar hasil observasi digunakan untuk pengembangan, bukan semata-mata untuk menghasilkan skor atau dokumen.

Tantangan kedua adalah kompetensi supervisor. Pendekatan artistik menuntut kemampuan mendengarkan, mengamati, menafsirkan situasi, memberikan umpan balik, dan membangun hubungan profesional. Supervisor yang terbiasa menggunakan pola instruksi satu arah mungkin memerlukan pengembangan kapasitas agar mampu menjalankan supervisi yang lebih dialogis. Glickman et al. (2018) menunjukkan bahwa supervisi membutuhkan keterampilan teknis sekaligus interpersonal. Hal ini berarti peningkatan kapasitas supervisor perlu mencakup latihan observasi, konferensi, coaching, dan refleksi, bukan hanya pemahaman tentang instrumen supervisi.

Tantangan ketiga adalah keterbatasan waktu, sumber daya, dan budaya kolaborasi. Pendekatan artistik membutuhkan waktu untuk praobservasi, observasi, konferensi, dan tindak lanjut. Pada sekolah dengan beban administratif tinggi, proses tersebut berpotensi tidak dilaksanakan secara utuh. Selain itu, guru dan supervisor membutuhkan tingkat kepercayaan tertentu agar dapat membicarakan kelemahan pembelajaran secara terbuka. Sergiovanni dan Starratt (2007) menekankan pentingnya relasi profesional dalam supervisi, sedangkan Kraft et al. (2018) menunjukkan bahwa coaching yang efektif membutuhkan pendampingan yang cukup intensif.

Berdasarkan sintesis tersebut, pendekatan artistik dapat dirumuskan sebagai siklus pengembangan yang menghubungkan konteks, observasi, refleksi, umpan balik, kolaborasi, dan tindak lanjut. Siklus tersebut menunjukkan bahwa kualitas supervisi tidak hanya ditentukan oleh instrumen, tetapi oleh bagaimana data observasi dimaknai dan diterjemahkan menjadi tindakan perbaikan.

Tabel 1. Sintesis pendekatan artistik dalam supervisi pengajaran

Tabel I menunjukkan bahwa pendekatan artistik berlangsung sebagai siklus, bukan kegiatan supervisi yang berhenti pada observasi. Setiap tahap menghasilkan informasi yang menjadi dasar tahap berikutnya, sehingga hubungan profesional, refleksi, dan tindak lanjut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari peningkatan praktik mengajar.

Table 2. Synthesis of the artistic approach in instructional supervision

Tahap/Aspek	Fokus Utama	Peran Guru dan Supervisor	Luaran yang Diharapkan
Praobservasi	Menetapkan tujuan, fokus, dan cara observasi.	Guru menyampaikan kebutuhan; supervisor menyepakati fokus dan membangun suasana aman.	Fokus supervisi yang jelas.
Observasi	Membaca praktik mengajar dan dinamika kelas secara kontekstual.	Guru melaksanakan pembelajaran; supervisor mengumpulkan bukti dan konteks.	Data observasi yang bermakna.
Refleksi	Menafsirkan pengalaman dan hasil observasi.	Guru menjelaskan pengalaman; supervisor memfasilitasi dialog reflektif.	Pemahaman bersama atas kekuatan dan kebutuhan perbaikan.
Umpan balik	Menghubungkan kondisi saat ini dengan tujuan perbaikan.	Supervisor memberikan umpan balik spesifik; guru menanggapi dan memilih langkah perbaikan.	Rencana perbaikan yang realistis.
Tindak lanjut	Menjaga keberlanjutan pengembangan profesional.	Guru mencoba perbaikan; supervisor/teman sejawat memberi pendampingan dan melakukan pemantauan.	Perubahan praktik dan siklus perbaikan berkelanjutan.

Table I shows that the artistic approach operates as a cycle rather than a supervisory activity that ends with observation. Each stage produces information that becomes the basis for the next stage, making professional relationships, reflection, and follow-up integral to improving teaching practice.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, pendekatan artistik menempatkan supervisi pengajaran sebagai proses pembinaan yang memadukan kompetensi profesional dengan kepekaan, persepsi, komunikasi, dan hubungan kemanusiaan. Pendekatan ini menggeser orientasi supervisi dari pemeriksaan administratif menuju proses dialogis yang membantu guru memahami praktik mengajar, merefleksikan pengalaman, menerima umpan balik, dan merencanakan perbaikan. Guru tidak diposisikan sebagai objek penilaian, tetapi sebagai mitra dan pembelajar profesional yang memiliki pengalaman serta kapasitas untuk mengembangkan praktik.

Implementasi pendekatan artistik dapat dilakukan melalui kesepakatan tujuan supervisi, observasi kontekstual, dialog reflektif, umpan balik konstruktif, kolaborasi, dan tindak lanjut berkelanjutan. Literatur menunjukkan bahwa pendekatan tersebut berpotensi mendukung kreativitas, inovasi, kinerja, dan profesionalisme guru, terutama ketika didukung kepemimpinan sekolah yang berfokus pada pembelajaran. Namun, penerapannya masih menghadapi tantangan berupa dominasi supervisi administratif, keterbatasan kompetensi supervisor, waktu, sumber daya, dan budaya kepercayaan yang belum kuat. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kepala sekolah dan pengawas, pengembangan budaya kolaboratif, serta pelaksanaan supervisi secara konsisten dan berkelanjutan menjadi implikasi utama kajian ini. Penelitian selanjutnya dapat menguji siklus pendekatan artistik secara empiris pada jenjang dan konteks sekolah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Adibah, W., & Hidayat, R. (2021). Pengaruh pelaksanaan supervisi akademik dan motivasi kerja guru terhadap kinerja guru sekolah dasar. Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(4), 1997–2007. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1049

Aprida, Y., Fitria, H., & Nurkhalis, N. (2020). Pengaruh supervisi kepala sekolah dan motivasi kerja guru terhadap kinerja guru. JOE (Journal of Education), 1(2), 160–164. https://doi.org/10.37985/joe.v1i2.16

Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). Effective teacher professional development. Learning Policy Institute. https://learningpolicyinstitute.org/product/effective-teacher-professional-development

Desimone, L. M. (2009). Improving impact studies of teachers' professional development: Toward better conceptualizations and measures. Educational Researcher, 38(3), 181–199. https://doi.org/10.3102/0013189X08331140

Elia, R., & Desyandri. (2023). Pengaruh pelaksanaan supervisi pendidikan oleh kepala sekolah terhadap kinerja guru (studi kasus: Guru SDN 12 Koto Tinggi, Kec. Baso, Kab. Agam 2022). Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 8(2), 2929–2930. https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.614

Faozan, A. (2022). Peningkatan kinerja guru Pendidikan Agama Islam melalui supervisi akademik, diklat, dan partisipasi dalam kelompok kerja guru. Penerbit A-Empat.

Glanz, J. (2005). Action research as instructional supervision: Suggestions for principals. NASSP Bulletin, 89(643), 17–27. https://doi.org/10.1177/019263650508964303

Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). SuperVision and instructional leadership: A developmental approach (10th ed.). Pearson.

Hallinger, P. (2011). Leadership for learning: Lessons from 40 years of empirical research. Journal of Educational Administration, 49(2), 125–142. https://doi.org/10.1108/09578231111116699

Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. Review of Educational Research, 77(1), 81–112. https://doi.org/10.3102/003465430298487

Julian, E., Waruwu, M., Halida, H., & Enawaty, E. (2025). Penerapan model supervisi artistik untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi pengajaran SD Negeri Kecamatan Toho, Kabupaten Mempawah. Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, 17(2), 366–375. https://doi.org/10.26418/jvip.v17i2.87055

Kraft, M. A., Blazar, D., & Hogan, D. (2018). The effect of teacher coaching on instruction and achievement: A meta-analysis of the causal evidence. Review of Educational Research, 88(4), 547–588. https://doi.org/10.3102/0034654318759268

Kurniati, K. (2020). Pendekatan supervisi pendidikan. Idaarah, 4(1), 52–59. https://doi.org/10.24252/idaarah.v4i1.7894

Marnoko. (2022). Peningkatan mutu kinerja guru melalui supervisi akademik di SD Negeri Kedunggempol Mojosari menghadapi PKG 2020 (solusi perubahan melalui gabungan model supervisi akademik artistic model dan cooperative development model). Jurnal Pembelajaran dan Riset Pendidikan, 2(2), 37–42. https://doi.org/10.28926/jprp.v2i2.354

Mudzakkir, M. (2020). Penerapan supervisi artistik dalam proses pembelajaran. Al-Fatih: Jurnal Studi Islam, 8(2), 111–121. https://ejurnal.staimaarif.ac.id/index.php/alfatih/article/view/13

Ramadina, E. (2021). Aktualisasi supervisi artistik dalam manajemen pendidikan Islam. Menarik: Jurnal Pendidikan Inovatif, 3(1), 91–101. https://doi.org/10.51278/aj.v3i1.217

Robinson, V. M. J., Lloyd, C. A., & Rowe, K. J. (2008). The impact of leadership on student outcomes: An analysis of the differential effects of leadership types. Educational Administration Quarterly, 44(5), 635–674. https://doi.org/10.1177/0013161X08321509

Sanoto, H., Soesanto, S., Soegito, A. T., & Kardoyo, K. (2021). Pengaruh supervisi akademik terhadap peningkatan kompetensi guru di daerah 3T (terdepan, terpencil, tertinggal). Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 11(2), 166–172. https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/4845

Sanasintani. (2020). Implementation academic supervisions by the education supervisors in Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pahandut Palangka Raya. Penamas, 33(2), 293–306. https://doi.org/10.31330/penamas.v33i2.387

Sergiovanni, T. J., & Starratt, R. J. (2007). Supervision: A redefinition (8th ed.). McGraw-Hill.

Utami, N. R., Firdaus, E., Subakti, H., Purba, S., Salamun, Avicenna, A., Cecep, H., Cahyadin, W., Sakirman, Salim, N. A., Karwanto, & Tasrim, I. W. (2021). Supervisi pendidikan. Yayasan Kita Menulis.

Wanzare, Z. (2012). Instructional supervision in public secondary schools in Kenya. Educational Management Administration & Leadership, 40(2), 188–216. https://doi.org/10.1177/1741143211427977

Warman, M. S., Chandra, S., Rosanthi, M., Afriani, R., Tombi, E. A., Hidayati, A. E., Oktora, D., Wowor, J., & Windy, M. W. P. (2023). Supervisi pendidikan: Konsep dasar dan implikasinya. CV Sarnu Untung.

Wati, K. P., & Lanjari, R. (2025). Pembelajaran seni pendekatan interdisipliner dalam pengajaran: Strategi pembelajaran kolaboratif dan kreatif. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(3), 321–330. https://doi.org/10.23969/jp.v10i3.35484

Wilujeng, E. C. (2021). Supervisi akademik dengan pendekatan artistik untuk meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran daring. Jurnal Pendidikan Indonesia, 2(10), 1664–1677. https://doi.org/10.36418/japendi.v2i10.306